

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PT POS INDONESIA
(PERSERO) PERIODE 2016-2018****Somadi****Politeknik Pos Indonesia, Kota Bandung****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan indikator penilaian kesehatan dan kondisi kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis penilaian tingkat kesehatan keuangan menggunakan Kepmen BUMN No. Kep-100/MBU/2002. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi yang bersumber dari Laporan Tahunan PT Pos Indonesia (Persero) periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan nilai indikator *return on equity*, *return on investment*, dan *cash ratio* mengalami penurunan, sedangkan nilai *collection periods*, *ratio of equity to total assets*, dan *inventory turn over* mengalami peningkatan. Nilai *current ratio* dan *total asset turn over* mengalami fluktuasi. Penilaian kesehatan keuangan tahun 2016 dan tahun 2017 berada pada predikat sehat, namun tahun 2018 berada pada predikat kurang sehat. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya agar kondisi kesehatan keuangan perusahaan menjadi sehat karena berdampak bagi semua *stakeholder*.

Kata Kunci: kinerja keuangan, penilaian kesehatan keuangan, perkembangan kesehatan keuangan, predikat kesehatan keuangan,

Abstract

This study aims to analyze the development of health assessment indicators and the financial health condition of PT Pos Indonesia (Persero). This research used a quantitative approach. The analysis technique used for evaluating the level of financial health referred to the Decree of The Minister of State-Owned Enterprises No. Kep-100/MBU/2002. The data collection technique used was documentation studies sourced from the annual report of PT Pos Indonesia (Persero) from 2016 through 2018. The results showed that the development of the indicator value of return on equity, return on investment, and cash ratio decreased, while the value of collection periods, the ratio of equity to total assets, and inventory turn over increased. This study also found the fluctuated value of the current ratio and total asset turnover. The financial health assessment in 2016 and 2017 had a healthy predicate. However, in 2018, it had an unhealthy financial health assessment predicate. Therefore, the company needs to have better financial performance to achieve good financial health conditions that will finally affect all stakeholders.

Keywords: *financial health assessment, financial health development, financial performance, financial health predicate*

Pendahuluan

PT Pos Indonesia (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa kurir, logistik, dan transaksi keuangan. BUMN merupakan badan usaha yang sebagian besar atau seluruh modal berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan, serta membuat suatu produk atau jasa yang sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Iswahyudi et al., 2016).

PT Pos Indonesia (Persero) pernah berjaya pada industri perposan pada tahun 1970 hingga tahun 1980 an. Namun semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perubahan gaya hidup, serta tren liberalisasi bisnis jasa pos dan munculnya pesaing baru yang bergerak pada bisnis jasa kurir seperti JNE, JNT, Si Cepat, Ninja, Tiki, dan berbagai jasa kurir lainnya membuat PT Pos Indonesia (Persero) mengalami pergeseran bisnis yang sangat signifikan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017 dan tahun 2016.

Berdasarkan laporan tahunan PT Pos Indonesia (Persero) tahun 2018 bahwa laba tahun berjalan PT Pos Indonesia (Persero) pada tahun 2018 yakni sebesar Rp127.453.438.994,00 nilai laba berjalan tersebut lebih rendah dibandingkan tahun 2017 yakni sebesar Rp355.093.198.865,00 dan tahun 2016 yakni Rp429.986.164.454,00.

Penurunan laba tersebut disebabkan karena terjadinya penurunan penggunaan perposan yang dilakukan masyarakat karena semakin pesatnya teknologi. Namun tidak dipungkiri juga bahwa penurunan laba tersebut disebabkan oleh imbas penurunan konsumen PT Pos Indonesia (Persero) yang beralih untuk memilih jasa kurir lainnya yang menawarkan berbagai kelebihanannya baik dari tarif, kecepatan, dan pelayanan.

Dengan kondisi tersebut, beberapa pihak mengklaim bahwa PT Pos Indonesia (Persero) mengalami kebangkrutan karena konsumen yang datang ke kantor pos sudah mulai menurun akibat dari ketidakmampuan untuk bersaing dengan perusahaan bidang jasa kurir lainnya dalam memperebutkan konsumen.

Sehingga perlahan pangsa pasar PT Pos Indonesia (Persero) diambil alih oleh para pesainnya.

Bahkan tahun 2018, PT Pos Indonesia (Persero) sempat mengalami permasalahan internal akibat dari permasalahan dalam kinerja keuangan perusahaan dan permasalahan tersebut sempat muncul ke publik yakni terjadinya keterlambatan pembayaran gaji karyawan, sehingga hal tersebut membuat karyawan melakukan demo untuk menuntut pembayaran gaji yang tertunda dan menginginkan adanya pembenahan manajemen. Namun masalah tersebut segera diselesaikan oleh pihak manajemen PT Pos Indonesia (Persero) guna tetap menjaga keharmonisan hubungan industrial, dan menjaga nama baik perusahaan di mata pelanggan dan stakeholders.

Kabar keterlambatan pembayaran gaji karyawan oleh perusahaan dibenarkan oleh manajemen perusahaan yang dikabarkan oleh berbagai media masa salah satunya dalam CNN Indonesia pada tanggal 3 Februari 2019 bahwa terkait gaji karyawan yang sempat tertunda, maka perusahaan melakukan berbagai upaya dan menjamin akan segera membayarkan gaji karyawan, dan diharapkan juga bahwa seluruh karyawan dan serikat pekerja dapat saling bekerja sama dan menjaga keharmonisan hubungan industrial, termasuk menjaga nama baik perusahaan di mata pelanggan dan stakeholders. Dengan demikian, berdasarkan informasi tersebut maka tersirat bahwa perusahaan sedang mengalami permasalahan salah satunya masalah keuangan.

Dengan kejadian tersebut, membuat persepsi masyarakat terhadap perusahaan semakin negatif, yakni salah satunya masyarakat meduga bahwa perusahaan dikabarkan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu membayar gaji karyawan. Hal ini sesuai apa yang dikabarkan oleh Kompas pada 25 Juli 2019, bahwa PT Pos Indonesia (Persero) kini tengah menjadi sorotan publik karena diisukan bangkrut, dan perusahaan terpaksa berutang membayar gaji karyawan.

Menurut Nadeem et al. (2015), kebijakan untuk melakukan pinjaman salah satu

keputusan paling sulit bagi manajemen perusahaan, sehingga manajemen harus sadar bahwa hutang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan kinerja manajemen diukur melalui kinerja keuangan organisasi. Bahkan menurut Black et al, (1973) dalam Nadeem et al. (2015), bahwa pinjaman tidak hanya mempengaruhi kinerja organisasi tetapi juga mempengaruhi nilai pasar organisasi.

Menurut Michalkova et al. (2018), gejala kesulitan keuangan tidak pernah terjadi pada saat yang bersamaan, tetapi dalam fase-fase tertentu. Pertama ada penurunan volume output, penurunan profitabilitas, peningkatan kebutuhan modal kerja, kemunduran struktur modal dan akhirnya menjadi insolvensi persisten.

Pada dasarnya apabila PT Pos Indonesia (Persero) mampu membaca peluang pasar seharusnya mampu terus meningkatkan laba perusahaan dan meningkatkan jumlah konsumennya. Hal ini disebabkan karena kondisi beberapa tahun terakhir terdapat fenomena bahwa masyarakat lebih memilih untuk berbelanja secara online (*e-commerce*) dibandingkan belanja secara offline guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga perilaku tersebut berdampak pada sepiunya pengunjung ke gerai/toserba, dan bergugurnya gerai/toserba baik yang ada di Indonesia maupun mancanegara. Akan tetapi peluang tersebut masih belum mampu dioptimalkan oleh PT Pos Indonesia (Persero) dengan tingginya sumberdaya yang dimiliki khususnya kendaraan pengiriman dan cabang atau agen PT Pos Indonesia (Persero) yang tersebar diberbagai pelosok negeri.

Dengan permasalahan tersebut, maka diperlukan pengukuran kinerja keuangan melalui penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) guna mengambil langkah-langkah konkrit untuk perkembangan perusahaan kedepannya dan membuktikan kebenaran yang menjadi anggapan masyarakat bahwa PT Pos Indonesia (Persero) mengalami kebangkrutan karena persepsi tersebut berdampak terhadap penurunan citra perusahaan di mata masyarakat dan industri. Selain itu, informasi kondisi kesehatan keuangan perusahaan sangat diperlukan

untuk menjaga eksistensi perusahaan dari persaingan (Bahara et al., 2015).

Menurut Kotane & Kuzmina-Merlino (2012),, evaluasi kinerja keuangan memiliki peran penting dalam membuat keputusan manajerial keuangan, karena membantu menilai risiko dan potensi manfaat perencanaan perspektif kinerja perusahaan.

Khamidah & Afandi (2012), mengatakan bahwa pengukuran kinerja perusahaan merupakan salah satu tindakan penting yang harus dilakukan oleh perusahaan guna mengetahui prestasi keuntungan yang dicapainya melalui indikator-indikator pengukuran tingkat kesehatan keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menentukan langkah-langkah yang efektif agar visi misi perusahaan terutama capaian prestasi dan posisi keuangan perusahaan memiliki daya saing yang kuat. Sistem penilaian kinerja juga dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing (Iswahyudi et al., 2016).

Menurut Tulis, et al., (2011) dalam Malik & Handono (2019), tujuan menganalisis kinerja perusahaan adalah untuk meningkatkan kualitas kebijakan, mengevaluasi informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan, manajemen, rencana dan strategi, serta lingkungan bisnis perusahaan. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Pattangau & Rahim (2016), bahwa analisis laporan keuangan dapat membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan eliminasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Sebagian besar organisasi menggunakan data keuangan untuk mengalokasikan sumber daya ke berbagai departemen mereka. Oleh karena itu untuk menilai kesehatan keuangan suatu organisasi, menganalisis data keuangan dan indikator kinerja keuangan menjadi sangat penting (Pandian & Narendran, 2015). Dengan demikian, eksplorasi dan evaluasi indikator keuangan merupakan solusi sukses dari masalah manajemen bisnis yang dapat dicapai dengan pengembangan sistem penilaian

indikator keuangan dalam konteks analisis kinerja bisnis yang kompleks.

Menurut Malik & Handono (2019), untuk menilai kinerja keuangan dinilai dengan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan pada waktu dan periode tertentu. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, umumnya perlu menganalisis laporan keuangan yang mencakup membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama, dan mengevaluasi tren dalam posisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu.

PT Pos Indonesia (Persero) merupakan BUMN Non Infrastruktur yang merupakan bagian dari BUMN Non Jasa Keuangan sehingga indikator dan tata cara penilaian kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Dengan demikian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana perkembangan indikator penilaian kesehatan, dan kondisi kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero)?. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan indikator penilaian kesehatan, dan kondisi kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero).

Metodologi

Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Nazir (2003) dalam Iswahyudi et al., (2016), penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Rancangan kegiatan yang dilakukan dimulai dengan melakukan identifikasi permasalahan (pencarian informasi baik empirik, teoritis maupun hukum yang relevan dengan masalah yang diangkat), dilanjutkan dengan penentuan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian menentukan teknik pengumpulan

data dan teknik analisis, pengumpulan dan analisis data, dan terakhir kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni menggunakan studi dokumentasi. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2017), studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan bersumber dari laporan tahunan PT Pos Indonesia (Persero) tahun 2016, tahun 2017 dan tahun 2018 yang tersedia di dalam website PT Pos Indonesia (Persero) yakni www.posindonesia.co.id. Hal ini bertujuan untuk melihat trend kesehatan keuangan di PT Pos Indonesia (Persero) yang bersumber dari laporan keuangan yang ada di dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Nasution & Sari (2016), berdasarkan hasil analisis laporan keuangan dapat memberikan gambaran terhadap finansial perusahaan serta memberikan informasi tentang kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Teknik analisis untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) menggunakan pedoman yang bersumber dari Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Hal ini disebabkan karena PT Pos Indonesia (Persero) sendiri merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non Infrastruktur yang merupakan bagian dari BUMN Non Jasa Keuangan.

Tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002 antara lain yakni:

1. Total bobot. Total bobot untuk BUMN Infrastruktur (Infra) sebesar 50, sedangkan total bobot BUMN Non Infrastruktur (Non Infra) sebesar 70.
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot (non infra)
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	20
2	Imbalan investasi (ROI)	15
3	Rasio kas	5
4	Rasio lancar	5
5	<i>Collection Periods</i>	5
6	Perputaran Persediaan	5
7	Perputaran total asset	5
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	10
Total Bobot		70

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan tabel 1 bahwa indikator untuk imbalan kepada pemegang saham (ROE) memiliki bobot sebesar 20, imbalan investasi (ROI) memiliki bobot sebesar 15. Sementara itu untuk rasio kas, rasio lancar, *collection periods*, perputaran persediaan, dan perputaran total asset masing-masing memiliki bobot sebesar 5, sedangkan rasio modal sendiri terhadap total aktiva memiliki bobot sebesar 10.

3. Metode Penilaian. Adapun metode penilaian kesehatan keuangan perusahaan sebagai berikut:

a. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE)

1) Rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak} / \text{Modal Sendiri} \times 100\%}{}$$

2) Daftar skor penilaian ROE. Adapun skor penilaian ROE terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Daftar Skor Penilaian Return On Equity

ROE (%)	Skor (non infra)
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan daftar skor penilaian *return on equity* (ROE) yang tertuang pada Tabel 2, bahwa dapat diartikan jika nilai ROE yakni 15 < ROE memiliki skor sebesar 20, jika nilai ROE yakni 13 < ROE ≤ 15 memiliki skor sebesar 18, jika nilai ROE yakni 11 < ROE ≤ 13 memiliki skor sebesar 16, jika nilai ROE yakni 9 < ROE ≤ 11 memiliki skor sebesar 14, jika nilai ROE yakni 7,9 < ROE ≤ 9 memiliki skor sebesar 12, jika nilai ROE yakni 6,6 < ROE ≤ 7,9 memiliki skor sebesar 10, jika nilai ROE yakni 5,3 < ROE ≤ 6,6 memiliki skor sebesar 8,5, jika nilai ROE sebesar 4 < ROE ≤ 5,3 memiliki skor sebesar 7, jika nilai ROE yakni 2,5 < ROE ≤ 4 memiliki skor sebesar 5,5, jika nilai ROE yakni 1 < ROE ≤ 2,5 memiliki skor sebesar 4, jika nilai ROE yakni 0 < ROE ≤ 1 memiliki skor sebesar 2, dan jika nilai ROE < 0 memiliki skor sebesar 0.

b. Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

1) Rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan} / \text{Capital Employed} \times 100\%}{}$$

2) Daftar skor penilaian ROI. Adapun skor penilaian ROI terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Skor Penilaian Return On Investment (ROI)

ROI (%)	Skor (non infra)
18 < ROI	15
15 < ROI ≤ 18	13,5
13 < ROI ≤ 15	12
12 < ROI ≤ 13	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	9
9 < ROI ≤ 10,5	7,5
7 < ROI ≤ 9	6
5 < ROI ≤ 7	5
3 < ROI ≤ 5	4
1 < ROI ≤ 3	3
0 < ROI ≤ 1	2
ROI < 0	1

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan daftar skor penilaian *return on investment* (ROI) yang tertuang pada Tabel 3, bahwa dapat diartikan jika nilai ROI yakni 18 < ROI memiliki skor sebesar 15, jika nilai ROI yakni 15 < ROI ≤ 18 memiliki skor sebesar 13,5, jika nilai ROI yakni 13 < ROI ≤ 15 memiliki skor sebesar 12, 12 < ROI ≤ 13 memiliki skor sebesar 10,5, jika nilai ROI yakni 10,5 < ROI ≤ 12 memiliki skor sebesar, jika

nilai ROI yakni $9 < ROI \leq 10,5$ memiliki skor sebesar 7,5, jika nilai ROI yakni $7 < ROI \leq 9$ memiliki skor sebesar 6, jika nilai ROI yakni $5 < ROI \leq 7$ memiliki skor sebesar 5, jika nilai ROI yakni $3 < ROI \leq 5$ memiliki skor sebesar 4, jika nilai ROI yakni $1 < ROI \leq 3$ memiliki skor sebesar 3, jika nilai ROI yakni $0 < ROI \leq 1$ memiliki skor sebesar 2, dan jika nilai ROI < 0 memiliki skor sebesar 1.

c. Rasio kas/*cash ratio*

1) Rumus:

$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank + Surat\ Berharga\ Jangka\ Pendek}{Current\ Liabilities} \times 100\%$

2) Daftar skor penilaian *cash ratio*. Adapun skor penilaian *cash ratio* terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor (non infra)
$x \geq 35$	5
$25 \leq x < 35$	4
$15 \leq x < 25$	3
$10 \leq x < 15$	2
$5 \leq x < 10$	1
$5 \leq x < 10$	0

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan daftar skor penilaian *cash ratio* yang tertuang pada Tabel 4, bahwa dapat diartikan jika nilai *cash ratio* yakni $x \geq 35$ memiliki skor nilai sebesar 5, jika nilai *cash ratio* yakni $25 \leq x < 35$ memiliki skor nilai sebesar 4, jika nilai *cash ratio* yakni $15 \leq x < 25$ memiliki skor nilai sebesar 3, jika nilai *cash ratio* yakni $10 \leq x < 15$ memiliki skor nilai sebesar 2, jika nilai *cash ratio* yakni $5 \leq x < 10$ memiliki skor nilai sebesar 1, dan jika nilai *cash ratio* yakni $5 \leq x < 10$ memiliki skor nilai sebesar 0.

d. Rasio Lancar/*Current Ratio*

1) Rumus:

$Current Ratio = \frac{Current\ Asset}{Current\ Liabilities} \times 100\%$

2) Daftar skor penilaian *current ratio*. Adapun skor penilaian *current ratio* terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

Current Ratio = x (%)	Skor (non infra)
$125 \leq x$	5
$110 \leq x < 125$	4
$100 \leq x < 110$	3
$95 \leq x < 100$	2
$90 \leq x < 95$	1
$x < 9$	0

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan daftar skor penilaian *current ratio* yang tertuang pada Tabel 5, bahwa dapat diartikan jika nilai *cash ratio* yakni $125 \leq x$ memiliki skor sebesar 5, jika nilai *cash ratio* yakni $110 \leq x < 125$ memiliki skor sebesar 4, jika nilai *cash ratio* yakni $100 \leq x < 110$ memiliki skor sebesar 3, jika nilai *cash ratio* yakni $95 \leq x < 100$ memiliki skor sebesar 2, jika nilai *cash ratio* yakni $90 \leq x < 95$ memiliki skor sebesar 1, dan jika nilai *cash ratio* yakni $x < 9$ memiliki skor sebesar 0.

e. *Collection Periods (CP)*

1) Rumus:

$Collection\ Periods = \frac{Total\ Piutang\ Usaha}{Total\ Pendapatan\ Usaha} \times 365\ hari$

2) Daftar skor penilaian *collection periods*. Adapun skor penilaian *collection periods* terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Daftar Skor Penilaian *Collection Periods (CP)*

CP = x (hari)	Perbaikan = x hari	Skor (non infra)
$x \leq 60$	$x > 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Ket: Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan daftar skor penilaian *collection periods (CP)* yang tertuang pada Tabel 6, bahwa dapat diartikan jika nilai CP yakni $x \leq 60$ dengan nilai perbaikan yakni $x > 35$ memiliki skor sebesar 5, jika nilai CP yakni $60 < x \leq 90$ dengan nilai perbaikan yakni $30 < x$

≤ 35 memiliki skor sebesar 4,5, jika nilai CP yakni $90 < x \leq 120$ dengan nilai perbaikan yakni $25 < x \leq 30$ memiliki skor sebesar 4, jika nilai CP yakni $120 < x \leq 150$ dengan nilai perbaikan yakni $20 < x \leq 25$ memiliki skor sebesar 3,5, jika nilai CP yakni $150 < x \leq 180$ dengan nilai perbaikan yakni $15 < x \leq 20$ memiliki skor sebesar 3, jika nilai CP yakni $180 < x \leq 210$ dengan nilai perbaikan yakni $10 < x \leq 15$ memiliki skor sebesar 2,4, jika nilai CP yakni $210 < x \leq 240$ dengan nilai perbaikan yakni $6 < x \leq 10$ memiliki skor sebesar 1,8, jika nilai CP yakni $240 < x \leq 270$ dengan nilai perbaikan yakni $3 < x \leq 6$ memiliki skor sebesar 1,2, jika nilai CP yakni $270 < x \leq 300$ dengan nilai perbaikan yakni $1 < x \leq 3$ memiliki skor sebesar 0,6, dan jika nilai CP yakni $300 < x$ dengan nilai perbaikan yakni $0 < x \leq 1$ memiliki skor sebesar 0.

f. Perputaran Persediaan (PP)

1) Rumus:

Perputaran Persediaan = Total Persediaan / Total Pendapatan Usaha x 365

2) Daftar skor penilaian perputaran persediaan. Adapun skor penilaian perputaran persediaan terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan (PP)

PP = x (hari)	Perbaikan Hari	Skor (non infra)
$x \leq 60$	$35 < x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

Ket: Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan daftar skor penilaian perputaran persediaan (PP) yang tertuang pada Tabel 7, bahwa dapat diartikan jika nilai PP yakni $x \leq 60$ dengan nilai perbaikan yakni $35 < x$ memiliki skor sebesar 5, jika nilai PP yakni $60 < x \leq 90$ dengan nilai perbaikan yakni $30 < x \leq 35$ memiliki skor sebesar 4,5, jika nilai PP

yakni $90 < x \leq 120$ dengan nilai perbaikan yakni $25 < x \leq 30$ memiliki skor sebesar 4, jika nilai PP yakni $120 < x \leq 150$ dengan nilai perbaikan yakni $20 < x \leq 25$ memiliki skor sebesar 3,5, jika nilai PP yakni $150 < x \leq 180$ dengan nilai perbaikan yakni $15 < x \leq 20$ memiliki skor sebesar 3, jika nilai PP yakni $180 < x \leq 210$ dengan nilai perbaikan yakni $10 < x \leq 15$ memiliki skor sebesar 2,4, jika nilai PP yakni $210 < x \leq 240$ dengan nilai perbaikan yakni $6 < x \leq 10$ memiliki skor sebesar 1,8, jika nilai PP yakni $x \leq 60$ dengan nilai perbaikan yakni $3 < x \leq 6$ memiliki skor sebesar 1,2, jika nilai PP yakni $270 < x \leq 300$ dengan nilai perbaikan yakni $1 < x \leq 3$ memiliki skor sebesar 0,6, dan jika nilai PP yakni $x \leq 60$ dengan nilai perbaikan yakni $0 < x \leq 1$ memiliki skor sebesar 0.

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

1) Rumus:

Perputaran Total Asset = Total Pendapatan / Capital Employed x 100%

2) Daftar skor penilaian perputaran total asset. Adapun skor penilaian total asset terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Daftar Skor Penilaian Total Asset Turn Over (TATO)

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor (non infra)
$120 < x$	$20 < x$	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
$20 < x \leq 40$	$x < 0$	2
$x \leq 20$	$x < 0$	1,5

Ket: Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan daftar skor penilaian *total asset turn over* (TATO) yang tertuang pada Tabel 8, bahwa dapat diartikan jika nilai TATO yakni $120 < x$ dengan nilai perbaikan yakni $20 < x$ memiliki skor sebesar 5, jika nilai TATO yakni $105 < x \leq 120$ dengan nilai perbaikan yakni $15 < x \leq 20$ memiliki skor sebesar 4,5, jika nilai TATO yakni $90 < x \leq 105$ dengan nilai perbaikan yakni $10 < x \leq 15$ memiliki skor sebesar 4, jika nilai TATO yakni $75 < x \leq 90$

dengan nilai perbaikan yakni $5 < x \leq 10$ memiliki skor sebesar 3,5, jika nilai TATO yakni $60 < x \leq 75$ dengan nilai perbaikan yakni $0 < x \leq 5$ memiliki skor sebesar 3, jika nilai TATO yakni $40 < x \leq 60$ dengan nilai perbaikan yakni $x \leq 0$ memiliki skor sebesar 2,5, jika nilai TATO yakni $20 < x \leq 40$ dengan nilai perbaikan yakni $x < 0$ memiliki skor sebesar 2, dan jika nilai TATO yakni $x \leq 20$ dengan nilai perbaikan yakni $x < 0$ memiliki skor sebesar 1,5.

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (Rasio TMS terhadap TA)

1) Rumus:

Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset = Total Modal Sendiri / Total Asset x 100%

2) Daftar skor penilaian perputaran total asset. Adapun skor penilaian rasio modal sendiri terhadap total asset terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Daftar Skor Penilaian Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

TMS terhadap TA (%) = x	Skor (non infra)
$x < 0$	0
$0 \leq x < 10$	4
$10 \leq x < 20$	6
$20 \leq x < 30$	7,25
$30 \leq x < 40$	10
$40 \leq x < 50$	9
$50 \leq x < 60$	8,5
$60 \leq x < 70$	8
$70 \leq x < 80$	7,5
$80 \leq x < 90$	7
$90 \leq x < 100$	6,5

Sumber: Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002 (2002)

Berdasarkan daftar skor penilaian Rasio TMS terhadap TA yang tertuang pada Tabel 9, bahwa dapat diartikan jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $x < 0$ memiliki skor sebesar 0, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $0 \leq x < 10$ memiliki skor sebesar 4, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $10 \leq x < 20$ memiliki skor sebesar 6, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $20 \leq x < 30$ memiliki skor sebesar 7,25, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $30 \leq x < 40$ memiliki skor sebesar 10, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $40 \leq x < 50$ memiliki skor sebesar 9, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $50 \leq x < 60$ memiliki skor sebesar 8,5, jika nilai Rasio TMS terhadap

TA yakni $60 \leq x < 70$ memiliki skor sebesar 8, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $70 \leq x < 80$ memiliki skor sebesar 7,5, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $80 \leq x < 90$ memiliki skor sebesar 7, jika nilai Rasio TMS terhadap TA yakni $90 \leq x < 100$ memiliki skor sebesar 6,5.

4. Makna Penilaian Tingkat Kesehatan

Adapun makna nilai dari penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi antara lain yakni :

a. Sehat, yang terdiri dari:

- 1) AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
- 2) AA apabila $80 < TS \leq 95$
- 3) A apabila $65 < TS \leq 80$

b. Kurang Sehat, yang terdiri dari:

- 1) BBB apabila $50 < TS \leq 65$
- 2) BB apabila $40 < TS \leq 50$
- 3) B apabila $30 < TS \leq 40$

c. Tidak Sehat, yang terdiri dari:

- 1) CCC apabila $20 < TS \leq 30$
- 2) CC apabila $10 < TS \leq 20$
- 3) C apabila $TS \leq 10$

Menurut Sutrisno (2007) dalam Bahara et al. (2015), untuk menilai tingkat kesehatan keuangan maka bobot dari hasil penilaian aspek keuangan dibuat ekuivalennya agar dapat diperoleh hasil akhir kategori kesehatan BUMN. Bobot dari hasil penilaian aspek keuangan akan dikalikan dengan 70%. Hal ini disebabkan karena penilaian tingkat kesehatan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya menilai pada aspek keuangan, tidak melakukan penilaian terhadap aspek operasional dan aspek administrasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penilaian terhadap masing-masing indikator yang menjadi ukuran dalam penilaian kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) selama Tahun 2016, Tahun 2017, dan Tahun 2018 tertuang pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Penilaian Kesehatan Keuangan Tahun 2016

Indikator Penilaian	2016	2017	2018
<i>Return on Equity (%)</i>	23,99	10,25	4,05
<i>Return on Investment (%)</i>	9,27	5,89	4,53
<i>Cash Ratio (%)</i>	88,68	78,39	70,96
<i>Current Ratio (%)</i>	108,64	111,17	105,07
<i>Collection Periods (Hari)</i>	19,84	25,56	40,49
<i>Inventory Turn Over (Hari)</i>	1,81	1,69	1,54
<i>Total Asset Turn Over (%)</i>	97,37	102,00	62,84
<i>Ratio of Equity to Total Assets (%)</i>	20,33	23,45	45,60

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh informasi hasil bahwa nilai *return on equity* (ROE) pada tahun 2016 yakni 23,99 persen, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 10,25 persen dan pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 4,05 persen. Sementara itu, nilai *return on investment* (ROI) pada tahun 2016 yakni 9,27 persen, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5,89 persen dan pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali menjadi 4,53 persen. Begitu juga untuk *cash ratio* yang terus mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga tahun 2018 dengan masing-masing nilai 88,68 persen, 78,39 persen, dan 70,96 persen.

Untuk nilai *current ratio* pada keuangan PT Pos Indonesia (persero) mengalami fluktuatif selama 3 tahun terakhir, nilai rasio lancar pada tahun 2016 sebesar 108,64 persen, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 111,17 persen, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 105,07 persen. Hal yang sama juga terjadi pada *total asset turn over* (TATO) yang mengalami fluktuatif selama 3 tahun terakhir yakni pada tahun 2016 sebesar 97,37 persen, tahun 2017 sebesar 102,00 persen, dan tahun 2018 sebesar 62,84 persen.

Untuk nilai *collection periods* dan *ratio of equity to total assets* selama 3 tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Nilai periode koleksi pada tahun 2016, tahun 2017, tahun 2018 masing-masing sebesar 19,84 hari, 25,56 hari, dan 105,07 hari. Sedangkan nilai rasio total modal sendiri terhadap total asset pada tahun

2016 sebesar 20,33 persen, tahun 2017 sebesar 23,45 persen, dan tahun 2018 sebesar 45,60 persen. Hal yang sama juga dialami oleh *inventory turn over* yang mengalami peningkatan selama 3 tahun terakhir yakni pada tahun 2016 sebesar 1,81 hari, kemudian mengalami peningkatan dari 2017 hingga 2018 yang masing-masing sebesar 1,69 hari, dan 1,54 hari.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap masing-masing indikator yang menjadi ukuran dalam penilaian kesehatan keuangan sebelumnya, maka tahap selanjutnya melakukan perhitungan penilaian pada masing-masing indikator tersebut. Tabel 11, Tabel 12 dan Tabel 13 berikut ini merupakan hasil penilaian untuk masing-masing indikator yang dijadikan penilaian kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) selama Tahun 2016 hingga Tahun 2018.

Tabel 11. Hasil Penilaian Indikator Penentu Kesehatan Keuangan Tahun 2016

Indikator Penilaian	Nilai	Bobot
<i>Return on Equity (%)</i>	23,99	20,00
<i>Return on Investment (%)</i>	9,27	7,50
<i>Cash Ratio (%)</i>	88,68	5,00
<i>Current Ratio (%)</i>	108,64	3,00
<i>Collection Periods (Hari)</i>	19,84	5,00
<i>Inventory Turn Over (Hari)</i>	1,81	5,00
<i>Total Asset Turn Over (%)</i>	97,37	4,00
<i>Ratio of Equity to Total Assets (%)</i>	20,33	7,25
Total Skor Tahun 2016		56,75

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 11, bahwa total skor penilaian indikator yang akan dijadikan ukuran untuk menentukan kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) pada tahun 2016 sebesar 56,75.

Tabel 12. Hasil Penilaian Indikator Penentu Kesehatan Keuangan Tahun 2017

Indikator Penilaian	Nilai	Bobot
<i>Return on Equity (%)</i>	10,25	14,00
<i>Return on Investment (%)</i>	5,89	5,00
<i>Cash Ratio (%)</i>	78,39	5,00
<i>Current Ratio (%)</i>	111,17	4,00
<i>Collection Periods (Hari)</i>	25,56	5,00
<i>Inventory Turn Over (Hari)</i>	1,69	5,00
<i>Total Asset Turn Over (%)</i>	102,00	4,00
<i>Ratio of Equity to Total Assets (%)</i>	23,45	7,25
Total Skor Tahun 2017		49,25

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 12, bahwa total skor penilaian indikator yang akan dijadikan ukuran untuk menentukan kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) pada tahun 2017 sebesar 49,25.

Tabel 13. Hasil Penilaian Indikator Penentu Kesehatan Keuangan Tahun 2018

Indikator Penilaian	Nilai	Bobot
<i>Return on Equity (%)</i>	4,05	7,00
<i>Return on Investment (%)</i>	4,53	4,00
<i>Cash Ratio (%)</i>	70,96	5,00
<i>Current Ratio (%)</i>	105,07	3,00
<i>Collection Periods (Hari)</i>	40,49	5,00
<i>Inventory Turn Over (Hari)</i>	1,54	5,00
<i>Total Asset Turn Over (%)</i>	62,84	5,00
<i>Ratio of Equity to Total Assets (%)</i>	45,60	9,00
Total Skor Tahun 2018		43,00

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 13, bahwa total skor penilaian indikator yang akan dijadikan ukuran untuk menentukan kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) pada tahun 2018 sebesar 43,00.

Dengan demikian, berdasarkan total skor pada tahun 2016, tahun 2017, dan tahun 2018 maka tahap terakhir dapat dilakukan penilaian kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero). Tabel 14 berikut ini adalah hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) periode 2016-2018.

Tabel 14. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Periode 2016-2018

Tahun	Skor	Bobot	Total Skor	Kategori	Predikat
2016	56,75	70	81,07	AA	Sehat
2017	49,25	70	70,36	A	Sehat
2018	43,00	70	61,43	BBB	Kurang Sehat

Sumber: Hasil Pengolahan Data, Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 14, bahwa penilaian kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) menurut Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002, maka diperoleh hasil bahwa penilaian kesehatan keuangan pada tahun 2016 dengan predikat sehat pada kategori AA dengan total skor yakni 81,07 ($80 < TS \leq 95$), sedangkan penilaian kesehatan keuangan pada tahun 2017 dengan predikat sehat pada kategori A dengan total skor yakni 70,36 ($65 < TS \leq 80$). Sementara itu penilaian

kesehatan keuangan pada tahun 2018 dengan predikat kurang sehat pada kategori BBB dengan total skor yakni 61,43 ($50 < TS \leq 65$).

Pembahasan

Berdasarkan nilai *return on equity* (ROE) selama tahun 2016 hingga tahun 2018 terus menurun, menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan laba yang bersumber dari modal sendiri atau tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan shareholder terhadap perusahaan mengalami penurunan. Penurunan disebabkan karena laba setelah pajak yang dihasilkan terus mengalami penurunan, sedangkan modal sendiri relatif tetap. Dengan penurunan tersebut maka akan dapat mengganggu persepsi pemegang saham terhadap perusahaan.

Menurut Kabajeh et al. (2012), ROE mengukur tingkat pengembalian pemegang saham atas investasi mereka di perusahaan. Sudana (2011) dalam Nasution et al. (2019), bahwa pemegang saham berharap untuk mendapatkan pengembalian uang mereka. Hal senada juga disampaikan oleh Kieso et al. (2013) dalam Affandi et al. (2018) bahwa pengembalian ekuitas juga membantu pemegang saham untuk menilai kelayakan suatu saham ketika kondisi pasar secara keseluruhan tidak dalam kondisi baik.

Dengan demikian apabila nilai *Return on Equity* mengalami penurunan menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian ke pemegang saham pada setiap rupiah yang diinvestasikan oleh pemegang saham di perusahaan belum maksimal.

Nilai *return on investment* (ROI) dan *cash ratio* pun terus mengalami penurunan selama tahun 2016 hingga tahun 2018. Penurunan *return on investment* hal ini menunjukkan tingkat pengembalian perusahaan atas pemanfaatan *capital employed* yang dimiliki. Menurut Nasution & Sari (2016), penurunan ROI menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan terhadap tingkat pencapaian laba atas aktiva yang diakibatkan oleh kenaikan total aktiva yang tidak diimbangi oleh kenaikan EBIT dan Penyusutan.

Pandian & Narendran (2015), mengungkapkan bahwa ROI digunakan oleh analis keuangan untuk memastikan rencana investasi terbaik sehingga hal ini merupakan alat penting yang digunakan oleh investor dan pemegang saham untuk membuat keputusan investasi. Hal ini disebabkan karena ROI untuk suatu perusahaan menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan terhadap investasi yang dilakukan oleh pemegang saham dan investor. Investasi dengan ROI yang lebih tinggi merupakan opsi yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan investasi dengan ROI yang lebih rendah. Investasi dengan Rasio ROI negatif atau lebih rendah kemungkinan besar akan dihentikan oleh investor.

Sementara itu penurunan *cash ratio* terjadinya karena kemampuan kas dan surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan semakin rendah untuk melunasi kewajiban lancarnya. Terjadinya penurunan *cash ratio* akan mengganggu ketertarikan kreditor terhadap perusahaan. Menurut Ross et al. (2013) dalam Affandi et al. (2018), kreditor jangka pendek sangat tertarik dengan rasio ini karena hal ini disebabkan karena rasio kas digunakan untuk mengukur kecukupan kas yang tersedia di perusahaan.

Nilai *current ratio* pada keuangan PT Pos Indonesia (persero) mengalami fluktuatif selama 3 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ada kenaikan, maka kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya semakin baik dengan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan, dan sebaliknya jika adanya penurunan nilai *current ratio* menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan membayar kewajiban lancarnya semakin rendah, karena nilai *current asset* nya semakin rendah. Rasio yang semakin tinggi menunjukan tingkat likuiditas yang lebih besar (Rufaidah, 2013). Hal ini disebabkan karena menurut Kusanti & Andayani (2013) dalam Restianti & Agustina (2018), Tya Restianti bahwa rasio ini menunjukan jaminan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul dari bisnis dengan merealisasikan aset lancar non tunai menjadi uang tunai.

Menurut (Robinson et al., 2015) dalam Durrah et al. (2016), besarnya *current ratio*

menunjukkan likuiditas perusahaan yang tinggi, sehingga kapasitas yang lebih besar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sebaliknya, penurunan rasio mengekspresikan defisit likuiditas dan bagian dari aset tetap yang dibiayai oleh hutang jangka pendek. Meskipun defisit likuiditas dapat menyebabkan penurunan energi perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas.

Begitu juga dengan nilai *total asset turn over* mengalami fluktuatif selama 3 tahun terakhir. Adanya penurunan nilai *total asset turn over* menunjukan bahwa aktiva yang dimiliki mengalami penurunan dalam menghasilkan laba, dan sebaliknya jika adanya kenaikan nilai *total asset turn over* menunjukan bahwa aktiva yang dimiliki mengalami kenaikan dalam menghasilkan laba. Menurut Rufaidah (2013), semakin besar rasio ini semakin baik. Begitu juga menurut Malik & Handono (2019), semakin besar rasio *total asset turn over*, semakin baik aset perusahaan dimana aset cepat berputar dan untung serta efisiensi penggunaan keseluruhan aset dalam penjualan.

Warrad & Omari (2015), mengungkapkan bahwa *total asset turn over* mengukur efisiensi investasi secara keseluruhan dengan mengagregasi dampak bersama dari aset jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sitanggang (2013) dalam Nurlaela et al. (2019), bahwa *total asset turn over* yakni penilaian mengukur semua aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan dioperasikan dalam mendukung penjualan perusahaan.

Untuk nilai *collection periods* dan *ratio of equity to total assets* pada keuangan PT Pos Indonesia (Persero) mengalami peningkatan. Nilai *collection periods* yang mengalami peningkatan menunjukkan bahwa rasio ini mengalami kenaikan yang menyebabkan semakin lamanya tingkat waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (L. K. Nasution & Sari, 2016).

Menurut Malik & Handono (2019), *collection periods* digunakan untuk mengukur efisiensi pemrosesan piutang perusahaan dan menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi akun atau

mengubah piutang menjadi uang tunai. Perputaran persediaan menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan untuk berputar dalam periode tertentu atau likuiditas dari persediaan dan kecenderungan untuk kelebihan stok. Inventaris harian rata-rata digunakan untuk mengukur periode rata-rata inventaris barang dagangan di gudang perusahaan. Sementara itu, nilai *ratio of equity to total assets* menunjukkan bahwa perusahaan semakin sedikit memerlukan modal pinjaman dalam mendanai aktivitasnya jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Nilai *inventory turn over* mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa perusahaan mempercepat tingkat waktu yang dibutuhkan dalam menjual atau menggunakan persediaan. Menurut Pandian & Narendran (2015), jika nilai rasio perputaran persediaan rendah, maka itu menunjukkan bahwa manajemen tidak melakukan tugasnya dengan baik dalam mengelola persediaan. Tingkat persediaan yang tinggi tidak sehat karena mewakili investasi dengan tingkat pengembalian nol. Ini juga membuka permasalahan pada perusahaan jika harga mulai turun. Menurut Ali Khan et al. (2016), *inventory turn over* sendiri sering didefinisikan sebagai rasio antara nilai barang yang dijual dengan persediaan rata-rata.

Berkaitan dengan hasil penilaian kesehatan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) pada tahun 2016 hingga tahun 2018 berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-100/MBU/2002 diperoleh hasil kesehatan keuangan pada tahun 2016 dengan predikat sehat pada kategori AA, tahun 2017 dengan predikat sehat pada kategori A, dan tahun 2018 dengan predikat kurang sehat pada kategori BBB. Penurunan predikat dari tahun 2016 hingga tahun 2018 disebabkan karena terjadinya penurunan total skor. Penurunan disebabkan karena adanya perubahan nilai rasio yang dijadikan indikator setiap tahunnya baik yang mengalami peningkatan, penurunan ataupun fluktuatif. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Bahara et al. (2015), bahwa peningkatan dan penurunan total skor terjadi karena adanya perubahan nilai rasio tiap tahunnya. Begitu juga hasil penelitian dari Iswahyudi et al.

(2016), bahwa penurunan total skor disebabkan karena hampir dari seluruh rasio mengalami penurunan, kecuali CP dan TMS terhadap TA.

Adanya perubahan yang signifikan terkait dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan yang sebelumnya dalam predikat sehat yakni pada tahun 2016 dan tahun 2017, akan tetapi pada tahun 2018 kesehatan keuangan berada pada predikat kurang sehat. Hal ini terbukti apa yang diprediksi oleh masyarakat bahwa keuangan perusahaan mengalami permasalahan itu benar karena kondisi kesehatan keuangan perusahaan sedang kurang sehat sehingga hal tersebut berdampak adanya keterlambatan dalam pembayaran gaji kepada karyawan.

Dilihat dari hasil perhitungan rasio yang dijadikan indikator dalam penelitian ini, bahwa diketahui selama tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 hampir mengalami peningkatan dan penurunan. Rasio yang mengalami penurunan yaitu *return on equity*, *return on investment*, *cash ratio*, *inventory turn over* mengalami penurunan, sedangkan rasio yang mengalami peningkatan yakni *collection periods* dan *ratio of equity to total assets*. Sementara itu rasio yang mengalami fluktuatif yaitu *current ratio*, dan *total asset turn over*. Terjadinya penurunan, peningkatan dan fluktuatif disebabkan karena indikator yang digunakan dalam perhitungan masing-masing rasio mengalami penurunan dan peningkatan.

Untuk memulihkan kesehatan keuangan, diharapkan perusahaan dan berbagai pihak terkait melakukan berbagai langkah-langkah yang strategis, hal ini disebabkan karena kondisi kesehatan keuangan perusahaan pada tahun 2018 pada predikat kurang sehat yakni berada pada kategori BBB sehingga diperlukan upaya ekstra yang harus dilakukan agar dapat mengembalikan kinerja keuangan seperti sebelumnya yakni dalam kondisi sehat. Menurut Soetjitro (2009) dalam Baskara & Rahyuda (2016), hal ini disebabkan karena jika kinerja keuangan dalam kondisi yang baik/sehat akan dipercaya oleh masyarakat sebagai perusahaan yang dapat memenuhi kewajibannya. Dengan demikian bahwa kondisi kesehatan yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan berbagai

stakeholder yakni nasabah, karyawan, pemegang saham, masyarakat dan pihak-pihak lainnya yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan.

Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh perusahaan yakni adanya perbaikan dalam hal pengelolaan perusahaan khususnya dalam hal manajemen pemasaran produk perusahaan dan manajemen keuangan serta menjaga nilai-nilai rasio keuangan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Khamidah & Afandi (2012), perbaikan manajemen keuangan dan revitalisasi posisi keuangan untuk kesehatan keuangan jangka panjang adalah diperlukan perbaikan yang elementer terkait dengan manajemen keuangan untuk kesehatan dan kinerja keuangan guna menghindari kebangkrutan.

Selain itu, perusahaan dapat meningkatkan dan menjaga nilai-nilai rasio keuangan yang dimiliki dengan mengelola aspek-aspek keuangannya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain dan menarik para investor untuk menanamkan modalnya (Bahara et al., 2015). Menurut Iswahyudi et al. (2016), bahwa untuk meningkatkan tingkat kesehatan keuangan, perusahaan diharapkan meningkatkan kinerja keuangannya karena perusahaan sebagai perusahaan BUMN mempunyai tugas untuk mensejahterahkan masyarakat. Menurut Rai (2017), Kesehatan keuangan yang baik diamati secara nyata melalui peningkatan rasio kecukupan modal (CAR) dan kualitas aset yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan nilai rasio yang dijadikan indikator pada penilaian kesehatan keuangan berbeda-beda. Nilai *return on equity*, *return on investment*, dan *cash ratio* terus mengalami penurunan. Sedangkan nilai *inventory turn over*, *collection periods* dan *ratio of equity to total assets* terus mengalami peningkatan. Sementara itu nilai *current ratio*, dan *total asset turn over* mengalami fluktuatif.

Penilaian kesehatan keuangan, bahwa kondisi kesehatan keuangan PT Pos Indonesia

(Persero) selama 3 tahun terakhir yakni tahun 2016, tahun 2017, dan tahun 2018 terus mengalami penurunan nilai total skor. Pada tahun 2016, kondisi kesehatan keuangan perusahaan berada pada predikat sehat dengan kategori AA, sedangkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan pada tahun 2017 mengalami penurunan kategori yakni pada predikat sehat namun kategori A. Sementara itu pada tahun 2018, kondisi kesehatan keuangan perusahaan berada pada predikat kurang sehat dengan kategori BBB.

Untuk memulihkan kesehatan keuangan, diharapkan perusahaan dan berbagai pihak terkait melakukan berbagai langkah-langkah yang strategis, hal ini disebabkan karena kondisi kesehatan keuangan perusahaan pada tahun 2018 pada predikat kurang sehat yakni berada pada kategori BBB. Beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh perusahaan yakni adanya perbaikan dalam manajemen perusahaan secara menyeluruh baik aspek pemasaran, keuangan, SDM, operasional, dan berbagai aspek lainnya. Kemudian juga perusahaan diharapkan mampu menjaga nilai-nilai rasio keuangan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat bersaing dengan perusahaan sejenis dan menarik para investor untuk berinvestasi.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama diharapkan menambah periode data yang digunakan sehingga terlihat jelas perkembangan terkait dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Kemudian bisa membandingkan berbagai teknik analisis untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan dari berbagai sudut pandang. Sehingga terbukti apakah kondisi kesehatan keuangan perusahaan benar-benar sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Daftar Referensi

- Affandi, F., Sunarko, B., & Yunanto, A. (2018). The Impact of Cash Ratio, Debt To Equity Ratio, Receivables Turnover, Net Profit Margin, Return On Equity, and Institutional Ownership To Dividend Payout Ratio. *Journal of Research in Management*, 1(4), 1-11.
- Ali Khan, J., Deng, S., & A. K. Khan, M. H. (2016). An Empirical Analysis of Inventory Turnover

- Performance Within a Local Chinese Supermarket. *European Scientific Journal*, 12(34), 145.
- Bahara, W. L., Saifi, M., & Z.A, Z. (2015). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Dari Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(1), 1–10.
- Baskara, P. C., & Rahyuda, H. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT. Pegadaian (Persero) Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No:KEP-100/MBU/2002. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 236–259.
- Durrah, O., Rahman, A. A. A., Jamil, S. A., & Ghafeer, N. A. (2016). Exploring the Relationship between Liquidity Ratios and Indicators of Financial Performance: An analytical Study on Food Industrial Companies Listed in Amman Bursa. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2), 435–441.
- Indrawan, R. & Yaniawati, P. (2017). *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan, Edisi Revisi, Cetakan Ketiga*. Refika Aditama : Bandung.
- Iswahyudi, D. M. P., Dwiatmanto, & Azizah, D. F. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(1), 98–104.
- Kabajeh, M. A. M., Nu'aimat, S. M. A. AL, & Dahmash, F. N. (2012). The Relationship between the ROA, ROE and ROI Ratios with Jordanian Insurance Public Companies Market Share Prices. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(1), 115–120.
- Kepmen BUMN No: KEP-100/MBU/2002, 1 (2002).
- Khamidah, F. N., & Afandi, P. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Pada Perusahaan Semen Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Among Makarti*, 5(9), 55–75.
- Kotane, I., & Kuzmina-Merlino, I. (2012). Assessment of Financial Indicators for Evaluation of Business Performance. *European Integration Studies*, 0(6), 216–224.
- Malik, A. D., & Handono, W. A. (2019). Financial Performance Analysis of SOE and Foreign Capital Cement Companies in Indonesia. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 5(1), 267–294. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.51.267294>
- Michalkova, L., Valaskova, K., Michalikova, K. F., & Constantin, A. D. (2018). The Holistic View of the Symptoms of Financial Health of Businesses. In 3rd International Conference on Economic and Business Management (FEBM) (Ed.), *Advances in Economics, Business and Management Research* (Issue 56, pp. 91–94). Atlantis Press.
- Nadeem, M., Ahmad, R., Ahmed, A., Ahmad, N., & Rabia Batool, S. (2015). The Effect of Leverage on Financial Health of the Firms: A Study from Cement Industry of Pakistan. *Industrial Engineering Letters*, 5(5), 123–127.
- Nasution, A. E., Putri, L. P., & Dungga, S. (2019). The Effect of Debt to Equity Ratio and Total Asset Turnover on Return on Equity in Automotive Companies and Components in Indonesia. In 3rd International Conference on Economic and Business Management (FEBM) (Ed.), *Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR)* (Issue 92, pp. 182–188). Atlantis Press.
- Nasution, L. K., & Sari, S. N. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Pada PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. *Jurnal Bisnis Administrasi*, 05(01), 60–68.
- Nurlaela, S., Mursito, B., Kustiyah, E., Istiqomah, & Hartono, S. (2019). Asset Turnover, Capital Structure and Financial Performance Consumption Industry Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 297–301.
- Pandian, T. M., & Narendran. (2015). Impact of Financial Performance Indicators (FPIs) on Profitability. *International Journal of Current Research*, 7(1), 12141–12149.
- Pattanggau, Y. M., & Rahim, A. R. (2016). Analisis Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Berdasarkan Kepmen BUMN Nomor Kep-100/MBU/2002 (Periode 2011-2015). *Jurnal Competitiveness*, 10(2), 76–90.

- Rai, G. D. (2017). A Comparative Assessment of Financial Health of SBI and ICICI Bank. *Research Bulletin, The Institute of Cost Accountants of India*, 43(3), 1–13.
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33.
- Rufaidah, P. (2013). *Manajemen Strategik, Edisi Revisi, Cetakan Kedua*. Bandung : Humaniora.
- Warrad, L., & Omari, R. Al. (2015). The Impact of Turnover Ratios on Jordanian Services Sectors' Performance. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11(2), 77–85.